

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Karakteristik Responden

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UPTD Puskesmas Aimere merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Puskesmas ini memiliki peran penting dalam menyediakan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Aimere dan sekitarnya. UPTD Puskesmas Aimere memiliki 20 Posyandu yang tersebar pada 8 Desa, dan 2 kelurahan, dengan jumlah kader posyandu tiap posyandu sebanyak: 5 orang. Kegiatan posyandu merupakan kegiatan rutin yang dilakukan Puskesmas setiap bulannya. Salah satu posyandu yang terdapat di UPTD Puskesmas Aimere yakni posyandu Bahagia- Foa, yang terletak di kelurahan Foa, Kecamatan Aimere. Dimana kegiatan posyandu di posyandu Bahagia ini dilakukan pada minggu pertama dalam bulan. posyandu Bahagia memiliki 5 orang kader aktif. Kegiatan yang biasa dilakukan di posyandu ini adalah selain kegiatan timbang, dilakukan pemberian imunisasi, pemberian penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu bayi balita oleh petugas kesehatan. Setelah kegiatan timbang, imunisasi dan pendidikan kesehatan dilanjutkan dengan pembagian PMT kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. PMT disediakan oleh para kader yang diolah di salah satu rumah kader posyandu. Dana PMT ini berasal dari iuran bulanan para peserta posyanduan juga bantuan dari dana desa. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Aimere, tepatnya di posyandu Bahagia- Foa, kelurahan Foa yang dilakukan pada tanggal 3 Juli- 6 Juli 2025.

4.1.2. Proses Pengkajian

Hasil pengkajian pada studi kasus terhadap dua orang kader sebagai berikut :

1. Partisipan I (Ny. V.M)

Partisipan pertama bernama Ny.V.M, usia 40 tahun, berpendidikan SLTA, pekerjaan ibu rumah tangga,lama menjadi kader 3 tahun, Saat ditanya tentang apa yang ibu ketahui tentang wasting,partisipan mengatakan “ Ibu, saya tidak tau wasting itu apa”. Saat di tanya tentang gizi kurang partisipan ini mengatakan “ gizi kurang itu anak yg kebutuhan gizinya tidak seimbang”. Saat di tanyakan tentang pernah mendapat informasi tentang wasting, partisipan ini menjawab “ saya belum pernah dapat penyuluhan tentang stunting dan anak yang gizi kurang ibu,hanya kami mendapat penyuluhan dari petugas gizi secara garis besarnya saja,dan itu sudah lama,dan saya sudah lupa ibu”. Pengkajian dilakukan pada tanggal 3 Juli tahun 2025 pada pukul 11.00 WITA di Posyandu Bahagia- Foa.

2. Partisipan II (Ny. O.L)

Partisipan pertama bernama Ny.O.L, usia 38 tahun, berpendidikan SLTA, pekerjaan ibu rumah tangga,lama menjadi kader 2 tahun, Saat ditanya tentang apa yang ibu ketahui tentang wasting,partisipan mengatakan “ Ibu, saya tidak tau wasting itu apa”. 2 tahun menjadi kader saya tidak pernah tau wasting itu apa ibu,yang saya tau stunting saja ibu. Saat di tanya lagi apa selama menjadi kader petugas kesehatan pernah memberikan penyuluhan tentang wasting kader menjawab” belum pernah ada petugas kesehatan yang kasih kami penyuluhan tentang wasting ibu” kami ada dapat pelatihan tentang makanan bergizi untuk balita ibu”. Pengkajian dilakukan pada tanggal 3 Juli tahun 2025 pada pukul 11.20 WITA di Posyandu Bahagia- Foa.

4.1.3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 4. 1 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Tingkat Pengetahuan	Skor Rentang	Subyek 1	Subyek 2
----	---------------------	--------------	----------	----------

1	Baik	3 (80- 100)	0	0
2	Cukup	2 (66- 79)	2 (70)	2 (60)
3	Kurang	1 (< 66)	0	0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, hasil pre-test yang dilakukan terhadap 2 partisipan kader diperoleh gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup tentang wasting.

4.1.4. Hasil Intervensi Pendidikan Kesehatan

Pendidikan Kesehatan dilakukan secara individual :

1. Hari Pertama (Pertemuan I)

Peneliti memberikan pendidikan kesehatan secara langsung kepada masing-masing kader posyandu tentang wasting. Media yang digunakan yaitu flip chart, yang berisi informasi tentang wasting, kategori wasting, penyebab wasting, penatalaksanaan wasting, dan pencegahan wasting, dengan durasi kurang lebih 20 menit. Setelah memberikan pendidikan kesehatan, flip chart diberikan kepada masing-masing ibu hamil untuk dibaca dan dipelajari secara mandiri di rumah.

2. Hari Keempat (Pertemuan Kedua)

Peneliti kembali mengunjungi ibu hamil untuk melakukan evaluasi melalui *Pre-test*. *Post-test* bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan kader setelah mendapatkan intervensi.

4.1.5. Distribusi Pengetahuan Responden Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 4. 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Tingkat Pengetahuan	Skor Rentang Nilai	Subyek 1	Subyek 2
1	Baik	3 (80- 100)	3 (100)	3 (100)

2	Cukup	2 (66- 79)	0	0
3	Kurang	1 (< 66)	0	0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang *wasting* melalui flip chart keduanya berada pada kategori baik (100%).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan partisipan pertama mengatakan “ ibu setelah saya terima buku ,saya sudah baca tiga kali ibu”. Dan partisipan kedua mengatakan “ Ibu buku yang ibu kasih, sudah saya baca tiga kali, saya baca tiap malam mau tidur “. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari yang awalnya bepengetahuan cukup menjadi berpengetahuan baik.

Hasil peningkatan ini sejalan dengan teori Notoadmojo(2018) yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu Upaya terencana untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan,sikap,serta praktik individu dalam rangka mewujudkan perilaku sehat. Salah satu peran petugas kesehatan adalah meningkatkan pemahaman masyarakat baik dalam keadaan sehat maupun sakit untuk meningkatkan derajat kesehatan dan pengetahuan yaitu salah satunya melalui pendidikan.

4.2.Pembahasan Penerapan Pendidikan Kesehatan Menggunakan *Flip Chart* Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Tentang *Wasting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader posyandu setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *flip chart* tentang *wasting*.Kedua partisipan,yaitu kader 1 dan kader 2, menunjukkan perubahan yang positif dari segi pengetahuan tentang *wasting*.

Sebelum dilakukan intervensi, pengetahuan kedua partisipan tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari skor nilai *pre-test* yang

diperoleh yaitu partisipan 1 dengan kategori cukup skor 2 dengan rentang nilai 70, dan partisipan 2 kategori kurang memperoleh skor 1 dengan rentang nilai 60. Mereka belum memahami secara menyeluruh tentang apa itu *wasting*, penyebab *wasting*, kategori *wasting*, penatalaksanaan dan pencegahan *wasting*. Rendahnya pengetahuan ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang mereka terima sebelumnya.

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media flip chart, terjadi peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil skor dimana partisipan 1 memperoleh skor 3 kategori baik, dengan nilai 100, sedangkan partisipan 2 memperoleh skor nilai 3 kategori baik nilai 100 (*post test*). Peningkatan ini menunjukkan bahwa media flip chart efektif dalam meningkatkan pemahaman kader posyandu karena media ini menggunakan gambar dan bahasa yang sederhana, sehingga lebih mudah dipahami oleh partisipan dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

Media flip chart berfungsi sebagai alat bantu visual yang sederhana, menarik, dan mudah digunakan, sehingga mampu memperjelas pesan serta mempermudah kader dalam memahami materi.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yakni Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Wasting* pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya (Antasya, 2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti flip chart lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman karena informasi yang diberikan tidak hanya didengar tapi juga dilihat. Selain itu, pemilihan flip chart sebagai media memiliki keunggulan yakni dapat digunakan berulang kali, mudah dibawa, tidak memerlukan listrik. Kader posyandu dapat bertanya, berdiskusi dan memperhatikan gambar yang ditampilkan sehingga proses belajar menjadi lebih aktif.

Peneliti berpendapat tingkat pengetahuan kader posyandu tentang *wasting* pada kedua kader posyandu yang sudah baik disebabkan karena kedua klien sudah mendapatkan pendidikan kesehatan menggunakan flip chart karena informasi yang disampaikan lebih menarik sehingga

memudahkan kader dalam menerima informasi yang diberikan yang berdampak pada peningkatan pengetahuan kader tentang *wasting*.

Peningkatan pengetahuan sangat penting karena kader posyandu berperan sebagai ujung tombak dalam deteksi dini dan pencegahan masalah gizi termasuk *wasting*. Dengan pengetahuan yang baik kader dapat memberikan edukasi yang tepat kepada ibu dan balita, melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan serta mengenali tanda-tanda *wasting* lebih cepat

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendidikan Kesehatan melalui media flip chart efektif dalam peningkatan pengetahuan kader tentang *wasting*. diharapkan penggunaan media ini dapat terus dipertahankan dan dapat dikombinasikan dengan media lain yang interaktif agar kader lebih terampil dalam mengaplikasikan pengetahuannya di masyarakat.